



## FAHAMAN IBN TAIMIYAH DAN PENGARUHNYA DALAM TRADISI KALAM

Ahmad Nabil Amir<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup> International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur  
<sup>1)</sup> nabiller2002@gmail.com

\*Penulis koresponden

|                      |                      |                         |
|----------------------|----------------------|-------------------------|
| Diajukan: 27-07-2021 | Diterima: 03-12-2021 | Diterbitkan: 07-05-2022 |
|----------------------|----------------------|-------------------------|

**Abstract:** This paper analyzes Ibn Taimiyah's (661-728/1263-1328) seminal influence in kalam (speculative theology) tradition, an acclaimed and distinguished Muslim jurist, theologian and reformist in medieval Islam. His juristic opinion and theological ideas had substantial impact in Islamic religious tradition and history, as well as his influential doctrines of kalam that deeply impacted the medieval Hanbalite traditional school and modern salafis thought. This study was conducted based on descriptive and analytical approaches, deriving its material from library sources, mainly from Ibn Taymiyah's critical and groundbreaking works as well as from other historical sources on him. The finding shows that his theological works had intense and profound impact on classical and contemporary development of Islamic theology, that fundamentally derived from his extensive works and fatwa (religious verdict) and teaching that informed dynamic understanding of traditional Islamic ideology and its religious orthodoxy and modern ideal.

**Keywords:** Ibn Taymiyah, school of thought, worldviews, Islamic reform

**Abstrak:** Kertas ini menyingkapkan sisi-sisi pemikiran Ibn Taymiyah (661-728/1263-1328), pengaruh intelektual dan teologinya sebagai pelopor mazhab dan reformis Islam yang terkenal pada abad pertengahan. Aliran pemikiran dan pandangan hukum dan fatwanya banyak mewarnai aliran pemikiran Islam kontemporer yang terkesan dengan ideologi dan falsafah dan pandangan mazhab salaf yang dipelopornya. Metode kajian ini adalah bersifat deskriptif dan analitis. Ia menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari penulisan Ibn Taymiyah yang ekstensif dan penulisan lain yang dihasilkan tentangnya. Hasil kajian mendapati bahawa wacana pemikiran dan fatwa-fatwa yang dihasilkannya pada abad pertengahan telah mempengaruhi secara meluas aliran pemikiran Islam dan memberi dampak yang luas kepada pembaharuan Islam dan kefahaman teologinya yang dinamik di abad moden.

**Kata Kunci:** Ibn Taymiyah, mazhab, aliran pemikiran, reformisme Islam

### A. Pendahuluan

"Ibn Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya

tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut”<sup>1</sup> Shaykhul Islam Taqi ad-Din Abi al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn Taymiyah (661-728/1263-1328) adalah ulama hukum, ahli kalam dan pelopor mazhab fiqh dan sosok yang fenomenal dan penerus legasi Imam Ahmad ibn Hanbal dalam mazhab Hanbali di Timur. Beliau merupakan pendiri mazhab Salafi yang berjuang menegakkan fahaman al-Qur’an dan as-Sunnah yang asli dengan pengikut yang besar dalam aliran *ahlus-sunnah wal-jamaah*. Pengaruhnya yang signifikan dan meluas sejak abad ke lapan hijrah telah bertahan sebagai aliran terpenting dalam mazhab pemikiran Islam kontemporer. Ideologi dan falsafah kalam yang dikembangkannya memperlihatkan kekuatan idealisme salaf - gagasan yang diperjuangkan dan didukung oleh gerakan Islam yang timbul di abad moden seperti *Ikhwan al-Muslimun* (Muslim Brotherhood) dan diperkembangkan oleh ahli-fikir Islam yang utama seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, al-Mawdudi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Muhammad al-Khudari, Mustafa al-Maraghi, Jamaluddin al-Qasimi, Mahmud Shaltut, Muhammad al-Bahi, Muhammad Abu Zahrah, Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Nasir al-Din al-Albani dan sebagainya.

Harakat dan warisan akliahnya berpengaruh dalam aliran dan fahaman mazhab yang diwarisi oleh murid-muridnya. Mereka menjadi pengembang kepada tradisi pemikiran dan legasi intelektualnya yang mengemuka dalam gerakan salafiyah moden dan berperanan dalam mengembangkan aliran dan metodologi pemikiran klasik dan faham ortodoksi sunni. Pengaruh teologi, falsafah dan kalam Ibn Taimiyah ini memberi dampak pada pengembangan teologi Islam pra-moden, yang mengesani para teolog yang terkemuka dalam sejarah intelektualnya, yang berpengaruh dalam perluasan tradisi dan mazhab pemikirannya dalam aliran hukum, fiqh, hadith, tafsir dan kalam seperti Ibn Qayyim al-Jawziyah (1292-1350), al-Mizzi, al-Dhahabi, Ibn ‘Abd al-Hadi, Ibn Muflih,

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, surat polemik dengan Mohamad Roem, 29 Mac 1983 dalam Nurcholish Madjid, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid, Mohamad Roem*, disunting oleh Agus Edi Santoso (Jakarta: Djambatan, 1997).

‘Imad al-Din al-Wasiti, Najm al-Din al-Tufi (w. 716/1316) dan Ibn Kathir.

Tulisan ini menfokuskan kepada pandangan teologi Ibn Taimiyah dan meninjau pengaruhnya dalam pemahaman kalam, falsafah dan hukum yang berkembang dalam pemikiran mazhab. Aliran pemikirannya memberi dampak yang meluas dalam pergerakan Islam moden dan gerakan revivalis dan salafis yang berakar di dunia Islam. Tulisan ini turut menyorot fahaman tauhid, fiqh, tafsir, dan fatwanya yang signifikan yang melontarkan idealisme salaf yang kental. Ia melihat pengaruh penting dari ajaran hukum, falsafah, mistik, tasawuf dan *tazkiyah al-nafs* yang diketengahkannya, dan doktrin dan ideologi moralnya yang berbobot dan mendalam. Ia mengkaji struktur pemikiran dan perjuangan yang digerakkannya dalam usahanya menegakkan *al-amr bi al-ma‘ruf wa al-nahy ‘an al-munkar* dan pengaruhnya dalam harakat pemikiran dan dakwah Islam mutakhir.

## **B. Metode**

Metode yang dikembangkan dalam kajian ini adalah berdasarkan penelitian kualitatif berupa tinjauan pustaka dari jenis analisis kandungan. Kajian berbentuk dokumentasi sejarah dari karya-karya terobosan Ibn Taimiyah dalam pemikiran kalam dan bahan-bahan yang terkait seperti dokumen, tesis, jurnal, makalah, dan sumber arkib. Data dianalisis secara deskriptif, komparatif dan analitis bagi merumuskan pengaruhnya yang luar biasa dalam tradisi pemikiran dan kesannya yang meluas dalam fahaman moden Islam.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### Latar Pemikiran

Dilahirkan di kota Harran, pada tanggal 10 Rabiul awwal 661 H bersamaan 22 Januari 1263 M, yang terletak di Turki, berhampiran sempadan Syria, Ibn Taymiyah berdarah Kurdish dan hidup dalam zaman yang bergolak ketika serangan Mongol ke atas negara Islam memuncak. Pada 1268 H keluarganya mengungsi ke Damsyik untuk menghindar dari penyerbuan Tartar ke atas Iraq. Nama aslinya ialah Taqi al-din Abu al-

‘Abbas ibn ‘Abd al-Halim b. Majd al-din Abil Barakat ‘Abd al-Salam b. Muhammad b. ‘Abd Allah b. Abi Qasim Muhammad b. Khuddlar b. ‘Ali b. Taimiyyah al-Harrani al-Hanbali. Ia berasal dari keturunan ulama, ayahnya Syihab al-din ‘Abd al-Halim ibn ‘Abd al-Salam (627-682) merupakan seorang syaikh, muhaqqiq, qadi, da‘i, dan khatib yang terkenal, dan berotoritas di masjid agung Damaskus, serta ketua Madrasah Dar al-Hadith al-Sukkariyah,<sup>2</sup> sementara datuknya Majd al-din Abul Barakat ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allah (590-652/1194-1255) adalah seorang ulama hadith, tafsir, fiqh, usul, nahu dan ahli fatwa dan teolog yang ternama, malah menurut al-Syawkani (1172-1250) merupa seorang mujtahid mutlak.<sup>3</sup> Sejak kecilnya, ia telah menghafal al-Qur’an dan mempelajari hadith, fiqh, usul fiqh dan tafsir. Dalam usianya belasan tahun, ia telah menghadam *Musnad Ahmad* beberapa kali selain kutub al-sittah dan *Mu‘jam al-Kabir* oleh al-Tabrani.<sup>4</sup>

Di Damsyik, ia mendalami berbagai cabang pengetahuan seperti matematik, *khat*, nahu, sejarah, bahasa, mantik dan usul fiqh dari para mashayikh dan hafiz yang besar, seperti Shams al-din ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Ahmad al-Maqdisi (597-682), Muhammad ibn ‘Abd al-Qawi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699),<sup>5</sup> dan seorang ‘alim perempuan Zainab binti Makki. Dalam usia 19 tahun ia telah mulai memberikan fatwa-fatwanya dalam bahath-bahath agama kepada umum. Tepat pada tanggal 2 Muharram 683/1284 sepeninggal ayahnya, ia pun mengajar di Madrasah Dar al-Hadith al-Sukkariyyah, institusi pengajian bermazhab Hanbali mengambil alih pimpinannya. Dalam kancah peperangan, ia pernah memimpin bala tentera Islam menghadapi bangsa Tartar dan pasukan Salib, melawan tentera Mongol di Syakhab, dekat

---

<sup>2</sup> Abu Zahrah, Muhammad, *Ibn Taimiyya Hayatuhu wa ‘Asruhu Ara’uhu wa Fiqhuhu* (t.p.: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t.), 17.

<sup>3</sup> Al-Shawkani, Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad, *Nayl al-awtar syarh muntaqa al-akhbar min ahadith sayiid al-akhyar* (Kaherah: Mustafa al-babi al-halabi, t.t.), 3.

<sup>4</sup> Sumper Mulia Harahap, “Metode Istimbath Hukum Ibn Taimiyah (Analisis terhadap Kitab Majmu‘ Fatawa karya Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah)”, *Yurisprudencia* 1 (2), Desember 2015, 47-61.

<sup>5</sup> Muslim Nasution, “Ibn Taimiya dan pemikiran kalam mengenai sifat Tuhan”, *Refleksi* 1 (3), Juni-Agustus 1999, 83-92.

Damsyik pada 1299, dan bertempur di kota Baitulmaqdis pada Februari 1313, dan memerangi mazhab Nashiriyah pada 705 H, selain terkenal dengan kecakapan dan keampuhannya mematahkan hujah dan serangan yang dilancarkan oleh kelompok batiniyah, Rafidah, syiah, Ismailiyyah, Nasiriyyah dan Mu'tazilah dalam permasalahan iktikad.

Ia wafat pada tanggal 20 Zulkaidah 728 H bersamaan 26 September 1328 M, tatkala ditahan di Qal'ah Damsyik, setelah dipenjarakan di benteng Damaskus itu selama dua tahun tiga bulan, dan jatuh sakit selama dua puluh hari atau lebih. Kewafatannya disaksikan oleh salah seorang muridnya setelah 80 kali mengkhatamkan al-Qur'an, tatkala sampai pada ayat ke 54 dari surah al-Qamar, yang berbunyi: Sesungguhnya orang yang Muttaqin itu akan duduk dalam syurga dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, di dalam kedudukan yang benar, pada sisi Tuhan yang Maha Kuasa<sup>6</sup> ... *Inna'l Muttaqin fi jannatin wa nahar* dan dikuburkan pada waktu sahur malam ke 20, di samping makam saudaranya Shaikh Jamal al-islam Sharaf al-din.

Dalam catatannya, Ibn al-Wardi menuliskan dalam kitabnya *Tarikh Ibn al-Wardi* bahawa karangannya mencapai sehingga 500 buah. Antaranya kitab *Tafsir Ibn Taimiyyah*, *Ithbat al-ma'ad*, *Manasik al-hajj*, *al-Risalah tadmuriyyah*, *al-Iktiyarat al-'ilmiyyah* (himpunan fatwa fiqh) *al-Siyāsa al-shar'iyah*, *Al-Kalim al-tayyib*, *Majmu'ah ar-rasa'il*, *Majmu' al-fatawa* (37 jilid), *Al-Sarim al-mashul* (*The Drawn Sword*), *Kitab al-nubuwwat*, *Thubut al-Nubuwwah al-radd 'ala alu al-Hululiyah wa'l-ittihadiyah*, *Al-'Aqidah Al-wāsi'iyyah*, *Al-Radd 'alā al-man'iyyīn* (*The Refutation of the Logicians*), *Muwafaqatu sarih al-ma'qul li sahih al-manqul*, *naqd maratib al-ijma'*, *Ma'arij al-wusul*, *Iqtida' al-sirat al-mustaqim li mukhalafah ashab al-jahim*, *Kitab al-iman*, *Minhaj al-sunnah al-nabawiyah fi naqd kalam al-shi'ah wal-qadariyah* (tangkisan terhadap kitab Minhaj al-karamah fi ma'rifah al-imamah oleh Jamal al-din al-mutahhar al-hilli), *Qa'idah jalilah fi al-tawassul wa'l-wasilah*, *Tafsir al-kabir*, *Bayan talbis al-Jahmiyah*, *Ibtal wahdat al-wujud*, *al-Jawab al-*

---

<sup>6</sup> Hamka, *Lembaga Hikmat*, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 135.

*sahih li man baddala din al-masih* dan sebagainya yang membahas pengetahuan hukum, tasawuf, teologi, hadis, mantik, falsafah, tafsir dan kalam dalam tradisi kearifan Islam yang utama. Ia muncul sebagai sosok paling berpengaruh dari kalangan kaum Hanbali<sup>7</sup> dengan perhatiannya pada sumber-sumber asal *tasyri'* dan pemahaman nas yang zahir, yang menjadi dasar dari keyakinan mazhabnya, sebagai dicatatkan Hamka dalam tarikh riwayatnya: "Ibn Taimiyah dalam menafsirkan ayat tidak banyak memakai ta'wil, terutama dalam perkara yang berhubungan dengan sifat Allah. Beliau berpendapat Allah mempunyai tangan, sebab dalam al-Qur'an ada disebut: "Bikinlah perahu dengan wahyu kami dan dihadapan segala mata kami." Ibn Taimiyah percaya bahwa Allah turun ke langit dunia sepertiga malam, setelah ada hadith menyebut demikian. Dia percaya Allah duduk di 'Arasy sebab ada ayat: Wallahu 'alal 'arsyistawaa". Tetapi bagaimana tangannya, matanya, duduknya tak usah dipersoalkan."<sup>8</sup>

Tradisi pemikiran yang digarap menzahirkan ketinggian perjuangan dan harakat puritanismenya dalam membela intisari nas al-Qur'an dan al-sunnah, ketinggian nusus mazhab, semangat hukum dan usul syariah, sebagai diketengahkan dalam kitabnya *Iqtida' al-sirat al-mustaqim li mukhalafah ashab al-jahim* bagi menjelaskan prinsip-prinsip Islam yang fundamental, menolak bidah dan kesyirikan yang menyebar dalam masyarakat Muslim dan larangan umum bertasyabbuh terhadap kaum kafir sejak dahulu hingga kini.

Tulisannya mengilhamkan fahaman salaf yang kental, dengan corak pendekatan *naqliyyah sam'iyah* (metode Qur'ani dan sunnah), dan pertimbangan mazhab sahabat dan tabi'in (*a'immah al-muslimin*), dan salafus salih, sebagai dilukiskannya berhubung pendirian teologinya.

"Sepanjang hidup hingga sekarang, aku tidak pernah mengajak seorang pun dalam masalah dasar-dasar agama, seperti permasalahan mentauhidkan Allah, meyakini sifat-sifatnya, takdir, kenabian, hari kiamat dan dalil-dalilnya, kepada mazhab Hanbali atau bukan Hanbali. Aku tidak pernah membela dan tidak pernah menyebutkannya dalam

---

<sup>7</sup> Abu al-Hasan Ali al-Nadwi, *Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, ter. H. M. Qadirun Nur (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), 40.

<sup>8</sup> Hamka, *Lembaga Hikmat*, cet. 4 (Djakarta: Bulan Bintang, 1966), 138.

perkataanku. Aku juga tidak pernah menyebutkan kecuali apa yang telah disepakati oleh kaum Muslimin terdahulu dan imam-imam salaf. Aku sering mengatakan bahwa aku memberi tempo selama tiga tahun kepada orang yang tidak sependapat denganku. Di samping itu, semua orang juga tahu bahwa aku adalah orang yang paling menghindari menisbatkan seseorang tertentu kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, kecuali jika benar-benar sudah diketahui bahwa ada dalil pasti yang menyatakan orang tersebut kafir, fasiq, atau berbuat maksiat.”<sup>9</sup>

Kaum salaf menurutnya adalah kelompok yang berpandangan tiada cara untuk mengetahui persoalan akidah, dan hukum dan yang berhubungan dengan keduanya selain dengan memakai al-Qur'an dan hadis.<sup>10</sup> Ia menjurus kepada penekanan akan perlunya umat menyesuaikan diri dengan kesederhanaan dan kemurniaan Islam masa awal dan secara mutlak mengikut al-Qur'an dan as-sunnah.<sup>11</sup> Prinsip yang ditegakkannya menegaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan agama,<sup>12</sup> sedang penalaran dan intuisi hanyalah sumber yang terbatas, dan kesepakatan umum pada ahli ilmu yang terpercaya pada tiga abad pertama Islam juga memberi pengertian tentang asas pokok Islam selain al-Qur'an dan sunnah, dan hanya al-Qur'an dan sunnah penuntun yang asli dalam setiap persoalan, dengan menyingkirkan dan sungguh-sungguh mencela pengaruh asing yang mencemarkan kemurniaan dan kesederhanaan Islam masa awal.<sup>13</sup>

Kritiknya terhadap paham mistik dan tasawuf, adalah sebagai upaya pembaharuan tasauf yang dipelopornya, di mana Fazlur Rahman meletakkannya sebagai perintis faham neo-sufisme.<sup>14</sup> Pandangannya yang

---

<sup>9</sup> Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah pembaharu salafi dan dakwa reformasi*, terj. Faisal Saleh dkk, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 8.

<sup>10</sup> Suhilman, “Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19 (1) Juli 2019, 70-80.

<sup>11</sup> Sumper Mulia Harahap, “Metode Istimbath Hukum Ibn Taimiyah (Analisis terhadap Kitab Majmu' Fatawa karya Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah)”, *Yurisprudencia* 1 (2), Desember 2015, 47-61.

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 247-303.

<sup>13</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang perubahan dalam Islam, studi fundamentalis Islam*, alih bahasa Aam Fahmi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 222-232.

<sup>14</sup> H Masyharuddin, “Pandangan Ibn Taimiyah tentang Pemikiran Islam, Studi Pembaruan Aspek Tasawuf” (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005), xi.

klasik menginspirasi paham pemurnian (islah) yang telah mengilhamkan kebangkitan gerakan puritanis dari kelompok revivalis dan salafis dan paham-paham doktrinal baik yang beraliran fundamentalis maupun liberal. Gagasannya, sebagai dicatatkan oleh Madjid Fakhry, berpengaruh besar terhadap dua pemikir besar Islam, Ibn Qayyim al-Jawziyah dan Muhammad bin Abdul Wahab dan seluruh gerakan Islam yang beraliran salafiyah. Terdapat benang merah yang menunjukkan pengaruh pemikirannya terhadap para pembaharu Islam tersebut, sebagaimana disinggung oleh H Masyharuddin dalam telaahnya, dan “sekaligus menetapkan posisi Ibn Taimiyyah sebagai seorang pembaru.”<sup>15</sup> Pemikirannya masuk ke dunia Islam baik secara langsung oleh pengaruh karya-karyanya atau dibawa oleh para pembaharu Islam di abad ke 18 dan 19. Idealisme hukum yang dizahirkan memberi pengaruh yang mengesankan terhadap perkembangan pemikiran keagamaan yang dikembangkan dari garis pemikiran salaf sebagai diungkap oleh H Masyharuddin dalam telaahnya terhadap karya-karyanya.

“pertama, karya-karya Ibn Taimiyyah memberi kesan kepada pembacanya bahwa dia seorang yang sangat memahami tujuan-tujuan syari‘at dan ruh agama. Hal ini berkaitan dengan penguasaannya yang mendalam tentang berbagai sisi dan dasar-dasar agama. Kedua, karya-karya ibn Taimiyyah bagi pembacanya terasa hidup dan dinamis karena pada umumnya ditulis untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya ataupun dalam rangka mengkritis suatu masalah yang berkembang. Ketiga, karya-karya Ibn Taimiyyah berkesan pada isi dan penuh keseriusan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaannya yang selalu memberi rujukan pandangan-pandangannya baik pada al-Qur’an, hadith, mahupun pendapat-pendapat para ulama’ khususnya ulama’ salaf. Keempat, karya-karya Ibn Taimiyyah pada umumnya ditulis dengan bahasa yang lugas dan tegas bahkan dengan secara tidak sengaja berbau retorik hiperbolik.”<sup>16</sup>

Pandangan mazhab yang ditegakkan yang mengilhamkan pertimbangan masalah dan asas rasional-empirik dan analitis yang

---

<sup>15</sup> H Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritikan Ibn Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP Books & Stain Kudus, 2007).

<sup>16</sup> H Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritikan Ibn Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP Books & Stain Kudus, 2007).

dipertahankannya. Harakat dan tradisi pemikiran yang diperjuangkannya mempertahankan prinsip ijtihad dan kekuatan akliyah yang dikembangkannya dalam fiqh Hanbali, sebagai dinyatakan oleh M. Natsir: “Akal merdeka melahirkan seorang al-Ghazzali, seorang Ibnu Taimiyah, seorang Muhammad Abduh dan lain-lain”<sup>17</sup>. Walaupun ditulis dalam konteks zaman yang dipengaruhi oleh pengaruh ortodoksi dan tuntutan politik dan sosial yang melatarinya, namun semangat dan idealisme yang dibawa dan fatwanya amat relevan dengan perkembangan pemikiran dan faham pembaharuan dalam sejarah moden.

#### Pandangan Hukum dan Kalam

Persoalan akidah dan kalam mulai timbul di abad-abad permulaan setelah timbulnya pertentangan faham dan ikhtilaf dalam perkara asas akidah dan *furu' syar'iyah*. Gagasan dan epistemologi kalam mencakup tradisi dan konsepsi dasarnya dirumuskan Ibn Khaldun dalam kitabnya *al-Muqaddimah*, yang menakrifkan ilmu kalam sebagai, “ilmu yang mencakup argumen-argumen untuk membela keyakinan agama dengan menggunakan bukti-bukti rasio dan mematahkan argumen-argumen lawan dari kalangan pembuat bidah yang melenceng dari jalan ulama salaf dan ulama Ahlu sunnah dalam keyakinan.”<sup>18</sup> Tujuan utama mempelajari ilmu kalam ini menurutnya ialah mengisbatkan tauhid (keesaan Tuhan) yang dimaknainya sebagai, “ketidakmampuan nalar untuk memahami hukum kausalitas dan kelemahannya dalam menafsirkan keterkaitan antara sebab dan akibatnya serta menyerahkan semua proses kausalitas ini kepada Sang Maha Pencipta.”<sup>19</sup>

Kritik Ibn Taimiyah terhadap ilmu kalam mengarah pada unsur asing dari paham helenistik yang terserapkan dan bukan pada logika yang dipakai dalam menampilkan kebenaran Islam. Meski tanggapannya yang kritis terhadap pemikiran falsafah dan kalam, Nurcholish Madjid mencatat dalam bukunya, ada bangunan logika baru yang dibangun

---

<sup>17</sup> Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka* (Bandung: Segi Arsy, 2018), 139.

<sup>18</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*. t.t., 507, Abdul Aziz, “Ibn Khaldun dan Ilmu Kalam” diakses dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/ibnu-khaldun-dan-ilmu-kalam/> (14 Ogos 2018)

<sup>19</sup> Abdul Aziz, “Ibn Khaldun dan Ilmu Kalam” diakses dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/ibnu-khaldun-dan-ilmu-kalam/> (14 Ogos 2018)

oleh Ibn Taimiyah yang dapat diapresiasi untuk menyongsong kaum Muslim menghadapi gelombang kesejagatan dan cabaran modeniti.<sup>20</sup> Keyakinan yang diperjuangkannya telah membawa kesedaran tauhid yang kental di abad moden. Dalam melepaskan diri dari otoritas tradisi, ia menganjurkan pembukaan pintu ijtihad yang dijelmakan dalam kritiknya terhadap hampir semua sistem pemahaman keagamaan yang telah mapan, yang menjadi sumber inspirasi bagi banyak pandangan liberal berbagai gerakan Islam moden.<sup>21</sup> Sejalan dengan rumusan itu, Fazlur Rahman menggariskan ikhtisar bahawa gerakan pembaharuan Islam yang timbul di abad ke 17, 18 dan 19 pada asasnya menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan gagasan pokok Ibn Taimiyah, yaitu berbalik kepada al-Quran dan hadith.<sup>22</sup>

Keyakinan dasar ini diterangkan oleh Muhammad Iqbal (1873-1938) yang membayangkan bahawa Ibn Taimiyah adalah faqih pertama yang berontak terhadap pendapat bahwa keempat mazhab fiqih telah membahas segala persoalan secara muktamad sehingga ijtihad tidak diperlukan lagi.<sup>23</sup> Pembelaannya terhadap prinsip salaf dan penzahiran dialektiknya yang ideal mendorongnya mengkritik dasar dan ideologi mazhab-mazhab tua. Ia menolak keyakinan filsafat dan mantik dan dakyah serta pendirian hukum yang kolot dan fanatik di mana “sifat Ibn Taimiyah sangat keras tak pandai berhalus-halus, benci kepada pengambil muka pada orang-orang yang berkuasa. Tabiatnya itu sama kerasnya dengan Said Djamaluddin Al Afghani.”<sup>24</sup>

Terkenal sebagai sosok yang luar biasa berani dalam menegakkan keyakinannya ia turut mengeluarkan fatwa-fatwa yang lantang dan keras mengkritik dasar pemerintah dan sistem politiknya yang tempang dan

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Falsafah* (Tangerang: Nurcholish Madjid Society, 2020).

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, ed., *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 43.

<sup>22</sup> M. Amin Rais, dalam John J. Donohue & John L. Esposito, *Islam in Transition Muslim Perspective*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1984), x, dipetik dari Mudhofar, “Konsep Ibn Taimiyyah tentang Ibadah dan Mu’amalah Telaah Normatif dan Historis Sosiologis” *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2017), 9: 70-90.

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965), 148.

<sup>24</sup> Hamka, *Lembaga Hikmat*, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 141.

bobrok. Ini tatkala ia memaklumkan para ulama bagi menghadapi Ghazan Khan, pemerintah Mongol di Iran, bagi menghentikan serangannya ke atas kaum Muslim (ketika mana ia menjadi tentera di pihak Sultan Nashir Muhammad bin al-Mansur al-Qalaun (w. 741) dalam peperangan pada 699 H dan pada peristiwa Syaqhab pada 702/1303). Tatkala itu tiada seorang pun ulama yang sanggup menyatakan sikap seumpamanya terhadap Khan kecuali Ibn Taimiyah.

Iktikad dan keyakinannya yang bergeser dari autoriti dan konvensi mazhab menimbulkan polemik dengan para filsuf, ahli hukum dan kaum teolog yang fanatik yang menentang kecenderungan literalisnya dan salah faham yang ditanggungkan kepadanya yang menyalahi ijma' ahlus sunnah wa'l jamaah dan menangkis bidah-bidahnyanya dalam perkara usul dan furu'. Antara ulama yang menentangnya ialah Imam al-Tahawi dalam karangannya *'Aqidah al-Tahawiyah*, Taqi al-din 'Ali ibn 'Abd al-Kafi al-Subki dalam *al-Durrat al-mudiyah fi al-radd 'ala Ibn Taimiyah*, Abu Hayyan al-Andalusi dalam *Tafsir al-Nahr* dan yang mutakhir K.H. Masyhuri Syahid dalam *al-Rudud al-saniyyah 'ala Ahmad bin Taimiyah* terhadap pendapatnya yang kontroversial tentang zat dan sifat Tuhan dan kenabian dan hal-hal ghaib.

Isu-isu hukum dan kalam yang diangkatnya dikritik dengan metode dan logika kaum mutakallim dari golongan al-Asy'ariyah dengan penanggapannya yang kritis dalam menegakkan paham sunni dan keyakinan *ahl al-jama'ah (ahl al-kitab wa al-sunnah)*. Ia membantah fahaman yang semberono dan membuta (taklid) yang berjalan tanpa ditentang menyebabkannya dijebloskan empat kali dalam pemenjaraan di Mesir dan Damsyik. Namun konspirasi untuk memenjarakannya ini tidak sedikit menghakis keyakinan dan keberaniannya membela kebenaran dan keadilan, seperti yang dipaparkan dalam banyak kitab yang mengkaji biografinya.

“What can my enemies do to me? I have in my breast both my heaven and my garden. If I travel they are with me, never leaving me. Imprisonment for me is a chance to be alone with my Lord (*khalwah*). To be killed is martyrdom (*syahadah*) and to be exiled from my land is a spiritual journey

(*siyahah*)” –Ibn Taymiyyah

Keyakinannya diperjuangkan secara konsisten, untuk menyedarkan masyarakat dari *kejahilan*, meski harus dibayar dengan harga yang mahal “If I remained silent and you remained silent, then who will teach the ignorant?” dan pendiriannya dipertahankan dengan teguh tanpa kompromi dalam menegakkan iktikad dan keyakinannya “the prison is dearer to me than what I am asked to affirm”.

Menurut Baber Johansen, Profesor dari Harvard Divinity School, sebab pemenjaraan Ibn Taymiyah adalah tentangan dari musuh-musuhnya yang takut dengan kekuatan dan pengaruhnya.

“as a result of his conflicts with Muslim mystics, jurists, and theologians, who were able to persuade the political authorities of the necessity to limit Ibn Taymiyyah’s range of action through political censorship and incarceration.”

Kitabnya *Al-Siyāsa al-shar‘iyya fī Islah al-Ra‘i wa al-Ra‘iyah* (diringkaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah sebagai *al-Turuq al-Hukmiyyah fī al-Siyasah al-Shar‘iyyah*) membahaskan tentang teori politik Islam, dasar dan fungsi kerajaan dan hubungannya dengan keadilan yang ditegakkan dalam masyarakat, dengan perbahasan yang meluas tentang ideal khalifah, dengan secara radikal menginterpretasi semula rasional di sebalik pendirian institusi tersebut, yang seharusnya melayani ummah, dan tidak terikat dengan dimensi hukum dan syariat yang ketat yang bersifat menghukum, otokratik dan mengekang kebebasan rakyat. Dasar politik yang dibawanya menekankan faham epistemik dan visi syariah yang menyeluruh dalam memperjuangkan idealisme hukum dan etika-politiknya, bagi menegakkan maslahat dan keutamaan syarak. Dalam pengantar kitabnya ia mencatatkan,

“maka ini adalah sebuah Risalah yang ringkas, yang mengandungi kesimpulan-kesimpulan politik yang berdasarkan ke-Tuhanan serta berisi kebijaksanaan-kebijaksanaan menurut petunjuk-petunjuk Nabi (saw), yang sangat diperlukan oleh pemimpin maupun rakyat, ajaran-ajaran yang dibutuhkan oleh semua orang yang diwajibkan oleh Tuhan menasihatinya, yakni para pemimpin (pejabat-

pejabat).”<sup>25</sup>

Pandangan yang diilhamkan dalam karyanya ini terhadap prinsip yang perenial dari aspirasi hukum dan maqasid syariyyah sebagai dikomentari oleh Majid Khadduri: “dalam hampir kesemua tulisannya, beliau berusaha memenuhi kepentingan umum (masalah) orang-orang beriman yang beliau bersependapat dengan ahli-ahli fiqh yang terawal, yakni masalah sebagai matlamat terakhir syari’ah. Matlamat ini dapat dicapai melalui siyasah syar’iyyah.”<sup>26</sup> Ibn Aqil sebagai dikutip oleh Ibn al-Qayyim, menukil tentang kepentingan penegakan prinsip siyasah dan masalah yang diilhamkannya: “politik adalah segala perbuatan yang membawa manusia kepada lebih dekat kepada kemaslahatan dari kemafsadatan, sekalipun rasul tidak menetapkannya dan (bahkan) Allah tidak menentukannya.”<sup>27</sup> Karyanya turut membincangkan prinsip tatakelola dan dasar pemerintahan dan legasi politik dalam sejarah intelektual Islam dan memberikan interpretasi yang kreatif tentang konsep fitra (*al-fitrah al-munazzalah*) dalam al-Qur’an, yang meletakkan ummah dan pembacaan yang praktis terhadap wahyu sebagai autoriti tertinggi.

Pada tahun 693 H/1293 M, ketika mendekam di penjara ‘Adrawiyah, Damsyik, beliau menulis kitabnya *al-Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah ‘alayh wa sallam (The unsheated sword against those who insult the Messenger (saw))* yang bertujuan menangkis serangan mubaligh kristian (yang berkebangsaan Suwaida, ‘Assaf al-Nasrani) terhadap Nabi Islam (saw). Penulisan ini melakarkan hujah dan tangkisan yang tuntas dalam menolak dakwah kristian yang dangkal. Pukulannya yang jitu dan berkesan dalam mematahkan hujah dan serangan musuh itu telah berhasil mempertahankan peribadi Nabi (saw) dari fitnah yang dipintal yang menggugat tiang seri agama. Ia menzahirkan dasar pemikiran dan pandangan hukum yang jelas tentang penghukuman yang setimpal terhadap mereka yang mencela dan

---

<sup>25</sup>Ibn Taimiyah, *Pedoman Islam Bernegara*, terj. K.H. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), xiii.

<sup>26</sup> Majid Khadduri, *Konsep Keadilan dalam Islam*. Kuala Lumpur: DBP, 1994, 218-221.

<sup>27</sup> H.A. Djazuli, *Fiqh Siyasah* (Bandung: Kencana, 2003), 27.

memburuk-burukkan peribadi Nabi (saw). Ini seperti dijelaskan dalam khutbah kitabnya,

“Maka terdesak olehku disebabkan satu insiden yang kejadian, yang menjadi haknya (saw) ke atas kita, bahkan yang diwajibkan Allah untuk membesarkannya (saw) dan menolongnya (saw) dengan segala jalan, dan mengutamakan (saw) dari diri dan harta pada setiap tempat, dan mempertahankan dan melindunginya dari setiap yang menyakiti, meskipun Allah telah mencukupkan RasulNya (saw) dari pertolongan makhluk, tetapi untuk menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolongnya [dan Rasulnya (saw)] di dalam ghaib, supaya dibenarkan balasan atas amalan sebagaimana tertulis dalam *umm al-kitab*.”<sup>28</sup>

Pada asasnya, kitab ini membahas tentang hukum orang yang mencela, menghina atau mempersendakan Nabi (saw), menyalahi perintah Baginda (saw), atau mengada-adakan jalan selain jalan (syariat) yang digariskan Baginda (saw). Walaupun ditulis kerana suatu insiden yang khusus, namun fatwa dan pensabitan hukum ini umum untuk segenap zaman. Dalam menghuraikan manhaj yang dilakarkannya dalam kitab ini, Ibn Taimiyah menggariskan beberapa kriteria dan keutamaan dalam penulisannya,

“Justeru aku menyebut apa yang disyariatkan bersabit hukuman ke atas pencela Nabi (saw) dari orang Islam atau kafir, dan menyusuli perbincangan yang merangkumi hukum dan dalil, dan menyitir apa yang hadir padaku dari berbagai pandangan, dan mengukuhkan pernyataannya dengan keterangan dan alasan, dan menerangkan apa yang wajib disandarkan padanya, adapun yang disembunyikan Allah dari hukumannya, maka tidak dapat didatangkan perinciannya, tetapi maksud di sini adalah menjelaskan hukum syar‘i yang difatwakan oleh mufti, dan diputuskan oleh qadi, dan wajib ke atas setiap orang dari kalangan imam dan umat untuk menegakkan [kebenaran] dengan keupayaannya.”<sup>29</sup>

Kitab ini menzahirkan keampuhan dan kekuatan hujah dan polemiknya dalam membela dan mempertahankan kesucian sang Rasul

---

<sup>28</sup> Ibn Taimiyah, Ahmad ibn ‘Abd al-Halim, *Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah ‘alayh wa sallam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), jil. 2, h. 9.

<sup>29</sup> Ibn Taimiyah, *Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah ‘alayh wa sallam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), jld 2, h. 9

(saw) dan kekerasan protesnya atas hukuman yang naif oleh gabenor yang memaafkan pencela Nabi (saw) setelah ia memeluk Islam. Dalam perbahasan hukum dan fatwanya, ia banyak merujuk kepada dasar ideologi dan fahaman Imam Ahmad ibn Hanbal, pendiri Mazhab Hanbali yang memutuskan bahawa pencela Nabi (saw) harus dibunuh. Ia turut menyorot pandangan ulama Shafi'i yang membahaskan fatwa yang sama dan mentarjih kekhilafan pandangan, seperti dikemukakan dalam masalah pertama,

“Bahwa orang yang mencela Nabi (saw) dari kalangan Muslim atau kafir maka ia wajib dibunuh. Ini adalah mazhab kebanyakan ahli ilmu, berkata Ibn al-Mundhir: (telah ijmak kebanyakan ahli ilmu bahawa [had] ke atas orang yang mencela Nabi (saw) adalah dibunuh, dan antara yang menyatakannya adalah [Imam] Malik, Laith, Ahmad dan Ishaq, dan ini adalah pendirian mazhab Shafi'i). Berkata: (dan dihikayatkan dari Nu'man: tidak dibunuh – yakni kafir dhimmi – kerana dosa syirik mereka adalah lebih besar).”

Kekhilafan pandangan mazhab ini diangkat dalam karyanya bagi menilai dan mentarjih pandangan yang terkuat dan diputuskan secara ijmak'. Kitab *al-Sarim al-Maslul* ini ditulis di luar kepalanya ketika dalam penjara, dengan mengutip dari lebih seratus rujukan. Rujukan yang substantif yang dikemukakan hanya dari ingatannya ini memperlihatkan kekuatan karya ini yang ditangani dengan kekuatan memori, dan daya keupayaan yang luar biasa yang dikerjakan ketika mendekam di dalam penjara - suatu kelaziman dalam tradisi keilmuan dan kesabaran ulama – yang telah mengangkat nilai dan ketinggian karyanya.

Keunggulan dan kemasyhuran kitab ini telah dicatatkan oleh al-Bazzar. Ia menjelaskan tentang kekuatan karya yang ditampilkan dan pengaruh ideanya yang tersebar luas:

“Dan antara perkara yang aneh tentang hal ini adalah ketika perbicaraannya yang pertama di Mesir, beliau ditahan dan dipenjarakan, di mana beliau dihalang untuk mengakses kitab-kitabnya. Pada waktu ini, beliau menulis banyak buku – yang nipis dan tebal – dan menyebut di dalamnya perihal hadith, riwayat, pernyataan sahabat, nama ulama-ulama hadith, penulis dan karya-karya mereka – dan beliau menyandarkan kesemuanya ini kepada sumbernya yang asal, dengan namanya secara spesifik. Beliau juga menyebut

nama-nama buku yang ditemui riwayat di dalamnya, dan pada bahagian yang mana dalam buku itu dapat ditemuinya. Kesemua ini hanya semata-mata dari ingatannya, kerana pada waktu itu, beliau tidak memiliki sebarang kitab dengannya untuk digunakan sebagai rujukan. Buku-buku ini kemudian diterbitkan dan disemak, dan – segala puji bagi Allah – tidak satu kesalahan ditemui dalam mana jua darinya, tidak juga sesuatu perlu diubah di dalamnya. Dan dari buku-buku ini adalah ‘*as-Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul (saw)*,’ dan ini adalah dari kelebihan yang Allah – Maha Tinggi – khususkan untuknya.”

Kekuatan memorinya yang luar biasa ini turut dirakamkan oleh Maulana S. Abul Hasan Ali al-Nadwi. Bukunya ialah *Rijal al-Fikr wa al-Da‘wah fi al-Islam (Saviours of Islamic Spirit)*.

“He was known for his incredible memory. His ability was inherited from his father and grandfather, as his family was known for their strong retentive and prodigious memory. But, unusually Ibn Taimiyah surpasses both his father and grandfather as prodigious treasure houses of mind”<sup>30</sup>

Diriwayatkan oleh sebahagian bahawa tak satu huruf pun dari al-Qur’an mahupun hadith atau sesuatu ilmu yang dihafalnya lalu ia lupa.<sup>31</sup> Karya yang monumental ini mengemukakan perbincangan teks yang substantif, seperti dirakamkan penerbitnya, yang memuatkan lebih 250 hadith, 100 athar, mengungkap lebih 600 ulama yang terkenal sepanjang sejarah dari *Ahl as-Sunnah wal-Jama‘ah*, menggarap maklumat dari lebih 40 rujukan – kesemuanya dari ingatan, dan keseluruhan buku ini ditulis sebagai respon kepada satu insiden di mana Ibn Taimiyah mendengar seorang Kristian menghina Nabi (saw).

Mazhab dan Garis Pemikiran

Garis pemikirannya ini merujuk kepada pendirian hukum dan aliran mazhab yang dibawa Ibn Taimiyah dengan mempertentangkan pandangan-pandangan pokok yang diketengahkan dalam tulisan-tulisannya dan perbenturannya dengan fatwa-fatwa hukum yang

---

<sup>30</sup> S. Abul Hasan Ali al-Nadwi *Rijal al-Fikr wa al-Da‘wah fi al-Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1977), Abul Hasan Ali Nadwi, *Saviours of Islamic Spirit*, terj. Mohiuddin Ahmad (Lucknow: Islamic Research and Publication, 1983), jld. 2, h. 25

<sup>31</sup> Ahmad Thaha, *Ibn Taimiah: Hidup dan pikiran-pikirannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 18.

konservatif, terutamanya dalam polemik dan perdebatannya dengan golongan *mukallimun*.

Pada asasnya, ideologi dasarnya berakar dari mazhab salaf yang diperjuangkannya, yang berasaskan prinsip al-Qur'an dan al-sunnah dan manhaj dan landas yang digariskan salafus-salih yang menjadi ikutan yang ideal yang dikembangkannya (*al-qurun al-thalathah al-mufaddalah*). Aliran manhaj yang dibawa memberikan pengaruhnya kepada aliran pemikiran Islam dan khazanah intelektualnya yang dizahirkan dari pandangan dan ijtihadnya yang menolak perbenturan wahyu dan akal dan upayanya yang signifikan untuk menyelaraskan dan mensejajarkannya, terutamanya dalam kitabnya *Dar' al-Ta'arud al-'Aql wa al-Naql aw Muwafaqah Sahih al-Manqul li Sarih al-Ma'qul (Averting the Conflict between Reason and Revelation)* [yang merupakan tangkisan terhadap doktrin Asya'irah] dan perjuangannya dalam menegaskan kepentingan pembaharuan terhadap tradisi pemikiran Islam klasik dan medieval.

Dalam surat polemiknya dengan Mohamad Roem (tanggal 29 Mac 1983) Nurcholish Madjid melakarkan dengan tuntas aspirasi mazhab dan doktrin yang fundamental yang diperjuangkan Ibn Taymiyya, yang menzahirkan idea dan fikirannya yang mekar dalam tradisi Islam dalam diskusi kalam, falsafah, teologi dan rasionaliti, dan pengaruhnya dalam gagasan pembaharuan Islam yang moden yang menjadi sebabnya tertarik untuk mendalami dan menilai doktrin dan pemikiran Ibn Taymiyya:

“Saya tertarik kepada Ibn Taymiyah karena peranannya yang sering dipandang sebagai leluhur doktrinal bagi banyak sekali gerakan-gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberalistik.... Ibn Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut. Saya berkeyakinan bahwa jika umat Islam, khususnya mereka yang merasa menganut atau diilhami oleh pikiran-pikiran Ibn Taymiyah, mewarisi dan mengembangkan tradisi intelektualnya itu, dapat diharap akan banyak diketemukan jalan keluar dari berbagai kemacetan pemikiran zaman sekarang ini. Jalan keluar itu, dari berbagai segi, akan memiliki tingkat keotentikan yang tinggi, yang bakal membawa umat Islam memasuki abad modern dan berpartisipasi di dalamnya secara mantap tanpa banyak

halangan doctrinal. Sebab modernisme yang dihasilkannya akan merupakan suatu *genus* agama Islam sendiri, yang pendekatannya bersifat menyeluruh dan prinsipal, tanpa harus memberi konsesi parsial dan *ad hoc* kepada desakan-desakan luar. Inilah segi yang mendorong saya menjadikan Ibn Taymiyah sebagai sasaran kajian saya.”<sup>32</sup>

Demikian Nurcholish Madjid, melontarkan pertimbangannya tentang peranan yang luar biasa yang digerakkan Ibn Taymiyah dalam garis-garis pemikiran mazhab fikih dan kalam dan pengaruh pemikirannya yang dihasilkan terhadap gerakan dan pandangan teologi Islam. Tradisi intelektual yang dibawanya “memiliki tingkat keotentikan yang tinggi” jika pengaruh dan ajarannya yang fundamental diterapkan dalam pergulatan pemikiran moden dan pendekatannya dibawa dalam fikiran modernisme di mana prinsip dan falsafah intelektualnya punyai relevansi bagi memecahkan permasalahan umat yang menyeluruh.

Garis-garis besar pemikiran Ibn Taimiyah yang mendasar dan pengaruhnya dalam perkembangan aliran dan ideologi pemikiran di abad pertengahan banyak disorot dalam penulisan muridnya, Ibn Qayyim al-Jawziyyah(1292–1350/691–751), ahli fiqih dan jurispruden abad pertengahan, yang banyak mengupas ajaran dan doktrinnya yang mendalam dan menganalisis pandangan-pandangan metafizik, hukum, tafsir, teologi, tasawuf dan fiqhnya dan teologinya yang meluas. Sebagaimana digarap Hamka dalam tulisannya tentang pengaruh fahamannya terhadap pengikutnya ini.

“yang mengurungnya hanyalah seorang muridnya yang setia, sahabatnya dalam faham dan murid dalam ilmu, yaitu: Ibnu Qayyim...dua puluh bulan lamanya dalam penjara dan waktu itulah ia meninggal sebagai yang dilukiskan di atas. Setelah ia meninggal barulah dilepaskan muridnya Ibnul Qayyim; beliau inilah yang menyampaikan cita-citanya dan menyiarkan fahamnya setelah Taimiyah mati, dengan karangan-karangannya yang penting.”<sup>33</sup>

Terkenal dengan banyak ringkasan (*mukhtasar*) dan syarahnya kepada tulisan dan pemikiran Ibn Taymiyyah, sehinggakan digelar “a

---

<sup>32</sup> Ahmad Baso, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam dan fundamentalisme neo-liberal* (Jakarta: Erlangga: 2006), 213

<sup>33</sup> Hamka, *Lembaga Hikmat*, cet. 4 (Djakarta: Bulan Bintang, 1966), 141.

scholar in the shadow” [ulama yang dibayangi [gurunya] dan “[Ibn Taymiyyah]’s most passionate advocate” [pendukung Ibn Taymiyyah yang paling gencar] ia memperlihatkan pengaruh mazhab dan kritik falsafah dan kalam yang ditimbulkannya. Seorang filasuf dan ahli kalam, pengkritik hadith dan mufassir yang besar beliau dianggap sebagai “salah seorang pemikir terpenting dalam mazhab Hanbali” [one of the most important thinkers in the Hanbali tradition]. Pengaruh pemikiran Ibn Taymiyah dan kesannya dalam mencorakkan fikrah dan pandangan intelektualnya, dicatatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A‘yan al-Mi‘ah al-Thaminah*.

“kecintaannya kepada Ibn Taimiyah telah mempengaruhinya sehingga dia tidak berbeza pendapat sedikit pun dengan Ibn Taimiyah bahkan membela semua pendapatnya”<sup>34</sup>

Kesan dan pengaruh penting dari tradisi intelektualnya ini turut diartikulasikan oleh Nurcholish Madjid tentang ideaslisme yang diperjuangkannya.

“Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam par excellence. Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbaiki pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru...ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar ‘asli’ dan ‘murni’ Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang otentik (generasi kaum Salaf). Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taymiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan...”<sup>35</sup>

Ibn Taymiyya telah mempelopori harakat pembaharuan yang penting di dunia Islam yang melakarkan pengaruh yang ekstensif dan

---

<sup>34</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, Ahmad b. ‘Ali, *al-Durar al-Kaminah fi A‘yan al-Mi‘ah al-Thaminah*. Muhammad Sayid Jad al-Haq, ed. (Kaherah: Dar al-Kutub al-Haditha, 1966)

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Disertasi PhD, University of Chicago, 1984)

meluas dalam sejarah moden. Gerakan reformasi yang dilancarkan pada abad 14 M telah mencetuskan faham pembaharuan tentang praktik dan ajaran Islam yang berasal dari al-kitab dan al-sunnah. Ikhtiarnya ini dirakamkan oleh Nurcholis Madjid dengan kritis dalam disertasinya.

“...first he had to launch a program stressing that the religion is only what God and His Prophet have prescribed in the Holy Book (*al-kitab*) dan the Tradition (*al-sunna*), and condemning whatever beliefs and practices existed outside the scriptural framework as illegitimate innovations (*bida‘*, singular *bid‘a*)...”<sup>36</sup>

Dalam mendiskusikan cita-cita islah yang diperjuangkan oleh Ibn Taymiyya, Nurcholish Madjid turut menyorot konsep dan idealisme pembaharuan yang signifikan yang dicanangkannya yang menekankan kekuatan akliah dan ijtihad, dalam usahanya mendobrak benteng taklid dan memberantas bid‘ah dan kejahilan – yang menjadi prasyarat kepada kebangkitan dan pencerahan:

“...to liberate the muslims from the uncritical acceptance of doctrines and to launch a campaign which would make them aware of the simple but valid, effective, and original concepts of Islam. It was the belief of Ibn Taymiyya that the Muslims were not responsive to the challenges of their times, because they misconceived their religion, which made it irrelevant to the demands and problems of ever-changing situations.”<sup>37</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pembaharuan yang diilhamkan oleh Ibn Taymiyya ini berlandaskan kepada ideologi dan pegangan mazhab *ahl al-kitab wa al-sunnah*, dengan idealisme perjuangan yang progresif yang mencetuskan semangat pembaharuan dan daya juang bagi melonjakkan keyakinan umat untuk membawa nahdah budaya dan pemikiran.

“Ibn Taymiya’s program of reformation was to purify and, simultaneously, to rejuvenate Islam. His main instrument was the ideology of Sunnism, which for him was the only way to understand Islam, the moderator (*wasat*) between all shades of extremisms in the existing Muslim schools of thought. The moderating group, he said, was known as *ahl al-kitab wa al-sunna* or *ahl al-sunna wa al-jama‘a*, or simply *ahl al-jama‘a*, names that emphasized not only the importance of Traditions as the basis for authenticity and

---

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Ibid

orthodoxy, but, as had been always the case with the ideology of Jama'ism from the early time Islamic history, also the primacy of social harmony and solidarity of the majority of the Muslims, if not the whole community..."<sup>38</sup>

Yossef Rapoport dan Shahab Ahmed dalam pengenalan kepada buku *Ibn Taymiyya and His Times* yang menganalisis pemikiran dan tentangan zamannya mencatatkan, "Ibn Taymiyyah was, by almost universal consensus, one of the most original and systematic thinkers in the history of Islam."<sup>39</sup>

Ahli sejarah Ash'ari al-Maqrizi, dalam catatannya tentang konflik antara Ibn Taymiyyah dan ulama Ash'ari, mencatatkan pengaruh dan kekuatan doktrin dan ajaran Ibn Taymiyya yang luar biasa yang berkembang dan bertahan di kalangan pengikutnya, "People are divided into two factions over the question of Ibn Taymiyyah; for until the present, the latter has retained admirers and disciples in Syria and Egypt."

#### Polemik Kalam Dan Falsafah

Seperti al-Ghazali, Ibn Taimiyah merupakan pembela tradisi *ahl al-sunnah* yang terkemuka dalam pertarungan teologis untuk menangkis dakyah dan faham golongan mutakallim dan filsuf yang sesat. Antara yang ditangkis dalam perdebatan intelektualnya adalah fahaman Jahmiyah, Jabariyah, Murji'ah, Rafidah dan kerangka ideologi dan teologi kaum falasifah dan rasionalis yang lain yang menggugat keutuhan akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Aliran pemikiran kalam yang dikritiknya adalah ilmu falsafah yang berasal dari pengaruh Helenistik dan fahaman Greek yang bersimpang siur dan kemudian ditanggapi sebagai prinsip baku dari ilmu *usul al-din*. Ini seperti yang dikutip oleh Nurcholish Madjid dari kitabnya *Ma'arij al-Wusul*,

"Kalam is a fusion of Islamic tenets with Hellenism, so that for Ibn Taymiyyah it is a mixture of truth and falsehood. It began as a device...to defend their religious principles,...then it developed into a distinctive Islamic discipline which erroneously claimed to be science of the principles of religion

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Yossef Rapoport dan Shahab Ahmed, ed, *Ibn Taymiyya and His Times* (Karachi and New York: Oxford University Press, 2010), 1

(ilm usul al-din) par excellence.”<sup>40</sup>

Ibn Taymiyyah membantahnya sebagai bid'ah, kerana “prinsip dan doktrin agama hanya dapat difahami dari konsep yang benar tentang hakikat dan misi kenabian [nubuwwah]. dan Nabi Muhammad (saw) telah menjelaskan semua prinsip dan cabang agama itu keseluruhannya.”<sup>41</sup>

Aliran-aliran yang menyimpang ini muncul pada abad ke 2 H di tangan Ja'd b. Dirham, Jahm b. Safwan, Amr b. Ubayd dan Wasil b. Ata', kemudian dikembangkan dan diformulasi dalam bentuk doktrin oleh al-Allaf, al-Nazzam dan Bishr al-Marisi (Ahmad Baso, 2006). Ibn Taymiyah menilai ini sebagai *mulhid* (heretik) dan kelompok mutakallimun itu pantas dihukum menurut apa yang ditegaskan oleh Imam al-Syafi'i: “Dihukum cambuk, kemudian diarak ke sekeliling kampung lalu diteriaki bahwa inilah balasan bagi orang-orang yang melalaikan al-Quran dan lebih mengutamakan kalam”<sup>42</sup>

Ini juga ditegaskan oleh al-Suyuti dalam *Sawn al-Mantiq* bahawa kalam bertentangan dengan al-Qur'an, dan mendorong seseorang melalaikan ajaran kitab suci. Pandangan bid'ah ini yang diada-adakan oleh ahli kalam berlawanan dengan iktikad para imam dan salafus salih dan dinafikan oleh akidah salaf dan disangkal Ibn Taymiyyah dengan keras.

“Indeed, the term body (*jism*), organs (*arad*), extent (*mutahayyiz*) and their like are all newly-invented terminologies. We have mentioned many a time before that the salaf and the Imaams have not spoken about such things, neither by way of a negation nor by way of affirmation. Rather, they declared those who spoke about such matters to be innovators and went to great lengths to censure them.”

Dalam aliran tawhid rububiyah, ilahiyah dan sifat, Ibn Taimiyya merupakan pelopornya yang penting dalam mengisbatkan nilai tauhid yang fundamental. Sifat-sifat Tuhan ini dijelaskan dalam kitabnya *al-'Aqidah al-Wasitiy* tentang 20 sifat (yang mencakup sifat perbuatan [*af'al*] seperti sifat bersemayam dan tinggi [*al-istiwa'* dan *al-'uluw*]) dalam al-

---

<sup>40</sup> Ahmad Baso, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam dan fundamentalisme neo-liberal* (Jakarta: Erlangga: 2006), 213

<sup>41</sup> Ibid,

<sup>42</sup> Ahmad Baso, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam*, (Erlangga, 2006)

Qur'an) dan 8 yang disifatkan dalam hadith. Ia mengisbatkannya apa adanya secara lahir dan menetapkan asas yang dipertahankan dalam metodologi salaf, dan tuntas memberantas amalan syirik, khurafat dan takhyul, beliau menegaskan: “lebih baik mempunyai tauhid yang benar dengan banyak dosa daripada sedikit dosa dengan tauhid yang rosak”.<sup>43</sup> Menegakkan falsafah pemikiran tauhid yang impresif, beliau berhujah tentang keimanan sejati yang dipancang dengan pergantungan mutlak pada Tuhan, dengan menolak kekuatan lain selainNya “jangan bergantung dengan sesiapa pun di dunia ini kerana malah bayangmu sendiri meninggalkanmu tatkala engkau di dalam gelap”

Dalam tulisannya Ibn Taymiyya turut memberikan pembelaan yang tinggi terhadap wanita, di mana menurutnya dalam struktur masyarakat pada setiap aspeknya, tanpa kecuali pasti terdapat peranan wanita di dalamnya, “women are one half of society which gives birth to other half so it is as if they are the entire society”. Perbahasannya yang menarik tentang permasalahan hijab dan *khamr* dan batasan aurat wanita dalam solat dijabarkan dalam kitabnya *Hijab al-Mar'ah wa Libasuha fi al-Salat* (The Veil of Muslim Woman and Her Dress in Salat) yang ditahkik dan disahihkan oleh Shaykh al-Albani. Dalam perbincangannya tentang hikmah dan kefahaman ayat, beliau membentangkan dalil fiqh yang kuat dan substantif tentang kewajipan menutup aurat, bagi lelaki dan perempuan, termasuk menutup bahu, bukan kerana ia termasuk aurat, tetapi kerana menghormati solat.

Pemikir yang prolifik, beliau memberikan pertimbangan yang meluas kepada soal-soal jihad, politik, sosial dan praktik dasarnya dalam pemerintahan, dan menangkis faham mantik dan falsafah Yunani dengan kaedah logik dan empirik, menyerang amalan bid'ah, khurafat, dan tawassul dan menggariskan prinsip dan kaedah yang sistematik tentang ide metafizik dan ketuhanan, dan menitikberatkan setiap aspek dan perinciannya yang mendalam.

---

<sup>43</sup> Ibn Taimiyah, *Al-Istiqamah: Akidah, Ibadah dan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 1/466

## D. Kesimpulan

Perbincangan ringkas dari tulisan ini terkait sisi-sisi filsafat dan kaidah-kaidah tradisional Ibn Taimiyah dan peranan yang dimainkannya dalam konflik dan pergulatan sejarah yang timbul telah menjelaskan garis penting dari penghujahan dan argumennya yang berpengaruh dalam kritiknya terhadap tradisi falsafah dan kalam dan tentangan terhadap pandangan-pandangan doktrinal dan usulnya yang kritikal dari ulama-ulama yang kolot dan kaum filsuf dan ortodoks. Kesan intelektualnya diperlihatkan dari pengaruh teologi pemikirannya dan harakat pembaharuan yang digemblengnya dalam masyarakat Islam pra moden dan gagasan-gagasan klasiknya dalam mazhab.

Diharapkan penulisan yang ringkas ini dapat memberikan kefahaman yang lebih jelas tentang Ulama yang paling banyak disalahfahami dan disalahtafsir ini. Perbincangan tentang legasi, kehidupan dan karyanya dapat menolak dakwah ekstremisme yang dikaitkan dengannya yang sama sekali tidak berasas atau bersumberkan penelitian yang saksama terhadap pandangan dan manhaj takwil dan fatwa dan ajarannya yang sebenar.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Baso. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn Abd al-Halim. 1995. *Al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*. 'Ali b. Muhammad al-'Umran (pentahkik). Jeddah: Jam' al-Fiqh al-Islami, 1995.
- . *Al-Istiqamah*, Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud, 1403.
- . *The Goodly Word (Al-Kalim al-Tayyib)*. Ezzeddin Ibrahim, Denys Johnson-Davies (penterj.), Cambridge, UK: Islamic Texts Society, 2003.
- . *Al-Sarim al-Maslul 'ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah 'alayh wa sallam*, Muhammad b. 'Abd Allah b. 'Umar al-Halawani, Muhammad Kabir Ahmad Shawdari (pnyt.). Dammam: Dar al-Ma'ali, 2007.
- . *The Creed of Al-Wasitiyyah (A Textbook on Orthodox Sunni Creed)*. Abu Rumaysah (penterj.). Dar us Sunnah, 2009.
- . *Al-Tafsir al-Kabir*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar‘iyyah*. Bayrut: Dar al-Fikr, 2005.
- . *Ibn Qayyim al-Jawziyya on the Invocation of God: Al-Wabil al-Sayyib min al-Kalim al-Tayyib*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2000.
- Laoust, H. Ibn Taymiyya. *Encyclopaedia of Islam*, ed. 2. Brill Online, 2012.
- Muhammad bin Salih al-‘Uthaymin. *Syarah Aqidah Washitiyah. Kajian Lengkap Tauhid al-Asma’ wa ash-Shifat*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.
- Muhammad bin Salih al-‘Uthaymin. *Sharh Usul fi al-Tafsir wa Sharh Muqaddimah al-Tafsir*. Kaherah: Dar al-Ghadd al-Jadid, 2007.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. *Saviours of Islamic Spirit*, Muhiuddin Ahmad (penterj.), Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications, 1983.
- . *Shaikh-ul-Islam Ibn Taymiyah: Life and Achievements* Muhyiddin Ahmad (penterj.), Leicester: UK Islamic Academy, 2005.
- Nurcholish Madjid. *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*. Disertasi Ph.D., Department of Near Eastern Languages and Civilizations, University of Chicago, 1984.
- . *Khazanah Intelektual Islam*, Kuala Lumpur: Ikraq, 1992.
- Ovamir Anjum. *Politics, Law and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Wael B. Hallaq. *Ibn Taymiyya Against the Greek Logicians*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Yahya M. Michot. *Muslims under Non-Muslim Rule. Ibn Taimiyya*, Oxford, UK: Interface Publications, 2006.
- Yossef Rapoport, Shahab Ahmed (eds.) *Ibn Taymiyya and His Times*. Karachi: Oxford University Press, 2010.

